

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan pendidikan yang terdapat di Indonesia adalah rendahnya mutu lulusan lembaga pendidikan termasuk di Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah. Akhlak merupakan salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan dalam jati diri setiap peserta didik di sekolah (Heri Gunawan, 2014:10). Dalam Undang-Undang pasal 35 nomor 20 tahun 2003 menjelaskan juga bahwa standar kompetensi lulusan harus memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab. Sehingga peneliti melihat dilapangan khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tangerang, banyak dari lulusan peserta didik yang dihasilkan tidak memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan oleh Pendidikan Nasional khususnya dalam membangun akhlak yang mulia. Berbagai cara sudah dilakukan, salah satunya adalah dengan melaksanakan pendidikan karakter guna mewujudkan mutu lulusan. Maka dari itu adanya manajemen pendidikan karakter ini untuk mengelola pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tangerang.

Dengan lahirnya UU No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pada pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, bahwa

pendidikan disetiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam penjelasan UU pasal 35 nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Setelah menjalani proses pembelajaran, lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki ketiga dimensi yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Kementerian Agama dalam pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut :

1. Dimensi Sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan Bangsa dalam pergaulan dunia.

2. Dimensi Pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan,

kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. Semua pengetahuan yang ada atau sudah ditetapkan dalam dimensi pengetahuan ini merupakan pengetahuan guna menunjang karakter peserta didik itu sendiri.

3. Dimensi Keterampilan

Memiliki kemampuan pikir dan tindakan yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri. Dimensi keterampilan ini lahir setelah adanya proses pengendalian sikap dari peserta didik itu sendiri dengan dibekali pengetahuan secara maksimal di sekolah/madrasah, keterampilan ini bisa dikatakan hasil dari pengetahuan yang sudah didapat oleh peserta didik.

Dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat (Kaimudin, 2014:53). Maka dari itu, penting bagi suatu lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter agar output atau lulusan yang dihasilkan memiliki kepribadian yang baik, berakhlak, dan berefek positif.

Pendidikan karakter berupaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (E. Mulyasa, 2012:1). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (E. Mulyasa, 2012:9).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 29 November 2017, diketahui bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Tangerang ini sudah kurang lebih 23 tahun berdiri sampai sekarang ini, yang mulai didirikan pada tanggal 25 Juli 1994. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 371 tahun 2015 tanggal 18 November 2015 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, dari yang awalnya Madrasah Tsanawiyah Negeri Di Provinsi Banten, dan sekarang menjadi MAN 1 Tangerang (Wawancara).

Madrasah Aliyah Negeri 1 Tangerang dalam mewujudkan mutu lulusan memiliki Visi dan Misi di sekolah yang mampu mengembangkan karakter lulusannya dan menuntun peserta didiknya untuk mengaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Berikut Visi Misi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tangerang yaitu sebagai berikut : “Terwujudnya Generasi Berprestasi dan Berakhlakul Karimah” sedangkan misi di MAN 1 Tangerang ini adalah : 1. Menjadikan Islam sebagai sumber nilai pengembangan madrasah, 2. Menciptakan lingkungan yang kondusif dan bernuansa islami, 3. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan sehingga berkemauan untuk terus maju, 4. Menjadikan orang tua murid dan masyarakat sebagai mitra dan modal kerja madrasah, 5. Meningkatkan komitmen seluruh pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya, 6. Menempatkan tugas guru secara profesional dan meningkatkan kualitas guru melalui berbagai pembinaan dan pelatihan, 7. Menambah dan mengembangkan sarana pendukung pembelajaran, 8.

Mendorong semangat siswa, guru dan seluruh komponen madrasah lainnya untuk belajar dan kerja keras, dan 9. Mengembangkan madrasah sebagai wahana pengembangan potensi siswa (Studi Dokumentasi).

Peneliti dapat melihat bahwa MAN 1 Tangerang ini memiliki nilai-nilai guna mengimplementasikan pendidikan karakter secara maksimal guna tercapainya Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimana kebijakan pendidikan karakter di MAN 1 Tangerang? bagaimana perencanaan pendidikan karakter di MAN 1 Tangerang? bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MAN 1 Tangerang? dan bagaimana hasil pendidikan karakter di MAN 1 Tangerang?

Berdasarkan fenomena di atas, maka masalah ini penting untuk diteliti. Fokus penelitian ini adalah manajemen pendidikan karakter di MAN 1 Tangerang. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengangkat judul **Manajemen Pendidikan**

Karakter di Madrasah (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tangerang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil MAN 1 Tangerang?
2. Bagaimana kebijakan pendidikan karakter di MAN 1 Tangerang?
3. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di MAN 1 Tangerang?
4. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 1 Tangerang?

5. Bagaimana hasil pendidikan karakter di MAN 1 Tangerang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui profil MAN 1 Tangerang.
- b. Untuk mengetahui kebijakan pendidikan karakter di MAN 1 Tangerang.
- c. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan karakter di MAN 1 Tangerang.
- d. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 1 Tangerang.
- e. Untuk mengetahui hasil pendidikan karakter di MAN 1 Tangerang.

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu :

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi khasanah keilmuan pengetahuan tentang manajemen pendidikan karakter madrasah untuk lembaga keagamaan.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini mampu memberikan informasi yang berguna dalam mewujudkan mutu lulusan madrasah dalam proses ketercapaian tujuan pendidikan.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang datanya berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut pendekatan mereka ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik Bogdan dan Taylor. Oleh sebab itu, maka penelitian ini tidak akan lepas dari pengaruh latar alamiah, sehingga akan mempengaruhi semua aktivitas di lokasi penelitian, (Moleong, 2007:8).

Menurut Hikmat (Badrudin, 2013:3) Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam implementasinya manajemen membutuhkan berbagai fungsi manajemen. Para pakar manajemen mengemukakan pendapat yang bermacam-macam, namun penulis memaparkan pendapat George R Terry yang menyatakan empat fungsi manajemen yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Penggerakan/Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan) atau lebih dikenal dengan singkatan POAC. Dengan uraian sebagai berikut (Badrudin, 2013:15) :

Perencanaan (*Planning*) adalah pembatasan yang kompleks untuk merumuskan perencanaan sebagai penetapan apa yang harus dicapai, bila hal ini dicapai, siapa yang bertanggung jawab, dan mengapa penetapan harus dicapai. Hampir sama dengan pembatasan akhir yaitu perumusan perencanaan. Dalam perencanaan disusun dan ditetapkan *budgeting*. Oleh karena itu lebih tepat *planning* dirumuskan sebagai penetapan tujuan, *policy*, prosedur, *budget*, dan program dari suatu organisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu tindakan dalam suatu organisasi yang

bertujuan untuk mempersiapkan atau menetapkan rencana yang akan dilakukan oleh organisasi tersebut guna mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan pengelompokan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada di organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Pengorganisasian dapat dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan tindakan pelaksanaan dari rencana yang sudah dibuat. Pelaksanaan dilakukan jika fungsi perencanaan sudah matang dibuat. Pelaksanaan dalam manajemen lebih dikenal dengan bahasa implementasi program. Ini merupakan tindakan kedua setelah perencanaan itu sudah dibuat.

Pengawasan (*Controlling*), pengawasan atau yang biasa disebut dengan pengendalian yaitu mengadakan pemantauan dan koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya dengan benar sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan oleh suatu organisasi tersebut.

Secara sederhana manajemen merupakan suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Badrudin, 2014:3). Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan

potensi yang mereka miliki (Badrudin, 2014:1). Sedangkan karakter dapat diartikan yaitu bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku seseorang, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku. Sehingga orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Imam Suyitno, 2017:3).

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Cut Zahri Harun, 2013: 303).

Segala sesuatu mempunyai ciri dasar yang dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Seorang ilmuwan yaitu Foerster, mengemukakan empat ciri dasar pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. *Ketiga*, otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan

apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih (Muslich, 2011:127).

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, pernah terjadi pendidikan karakter diajarkan secara *eksplisit* di sekolah-sekolah formal pada jenjang pendidikan dasar dalam sebuah mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Budi Pekerti. Hal ini terjadi pada tahun 1960-an. Pendidikan budi pekerti yang diajarkan dalam sebuah mata pelajaran merefleksikan prioritas pendidikan nilai bagi setiap peserta didik. Pada masa itu, pendidikan budi pekerti ini tampil dalam penggolongan mata pelajaran yang memiliki muatan pembentukan watak, seperti pelajaran agama, seni, sastra, dan olahraga. Dengan masuknya model pengelompokan mata pelajaran ini, pelajaran budi pekerti yang secara *eksplisit* diajarkan dalam wujud mata pelajaran khusus, perlahan-lahan menghilang dari sekolah. Pada masa Orde Baru, pendidikan karakter diwujudkan secara *eksplisit* melalui program pendidikan sistematis, seperti tampak dalam kegiatan resmi Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang merupakan kewajiban bagi setiap insan pendidikan mulai dari pendidikan di tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi (Cut Zahri Harun, 2013: 304).

Dari tujuan yang diatur dalam UUSPN tersebut, tampak bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter masuk secara *implisit* dalam kurikulum di setiap jenjang, jenis, dan jalur pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 6 ayat 1 yaitu “Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia”. Dengan demikian, terlihat bahwa pendidikan karakter secara *implisit* telah dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Sehubungan dengan masalah ini.

Pendidikan karakter selalu diupayakan untuk masuk ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai jenjang dan jenis, sehingga diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab”.

Dalam menyusun kurikulum, terlebih dahulu dilakukan analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk bisa melaksanakan tugas-tugas tertentu. Hasil analisis tersebut pada gilirannya menghasilkan Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi adalah kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik, standar ini harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi tenaga pendidik, orang tua atau penentu kebijaksanaan.

Dengan demikian secara sistematis kerangka pemikiran dalam manajemen pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tangerang guna lebih jelas dapat digambarkan dengan skema yang secara sederhana untuk memudahkan dalam memahami kerangka pemikiran sebagai berikut :

Skema 1.1

Skema Kerangka Pemikiran

Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di MAN 1

Tangerang

Profil di MAN 1 Tangerang

Kebijakan Pendidikan Karakter di MAN 1 Tangerang

1. Mengimplementasikan pendidikan karakter diseluruh mata pelajaran di Madrasah
2. Mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam visi misi di Madrasah

Perencanaan Pendidikan Karakter di MAN 1 Tangerang

1. Mengembangkan materi pembelajaran
2. Mengembangkan rancangan kegiatan di Madrasah
3. Menyiapkan fasilitas pendukung program pendidikan karakter

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MAN 1 Tangerang

1. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter ke mata pelajaran
2. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari
3. Membangun komunikasi kerjasama antar Madrasah dengan orang tua peserta didik



Hasil Pendidikan Karakter di MAN 1 Tangerang

E. Kajian Pustaka 1. Relevan Terwujudnya peserta didik yang berkarakter islamiah

Untuk lebih memperdalam kajian mengenai Manajemen Pendidikan Karakter telah dikaji oleh beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Wili Ramdan. Tahun 2017. Skripsi *Manajemen Pendidikan Karakter*. (penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kota Bandung). Isinya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan prinsip-prinsip pendidikan karakter.
2. Ahmad Sulhan. Tahun 2015. Disertasi *Manajemen pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan*. (Penelitian di SMAN 2 Kota Mataram) isinya mengenai konsep manajemen pendidikan karakter dan model manajemen pendidikan karakter.
3. Heri Gunawan. Tahun 2014. Buku *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter*. Terbitan Bandung : Alfabeta. Didalam buku ini menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter, bagaimana metode pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, serta dijelaskan juga implementasi pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.

4. Bustanul Yani. Tahun 2015. Jurnal *Manajemen Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di PAUD Terpadu An-Nuur Sleman*. Isinya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini (PAUD).
5. Cut Zahri Harun. Tahun 2013. Jurnal *Manajemen Pendidikan Karakter*. (FKIP Universitas Syiah Kuala). Vol. 3 no. 3 isinya mengenai peran keluarga dalam pendidikan karakter, ciri dasar pendidikan karakter, dan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional.
6. Endang Suryani. Tahun 2015. Jurnal *Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Tanggul Jember di SMP Negeri 1 Tanggul Jember*. Isinya mengenai metode pembentukan karakter budi pekerti peserta didik.
7. Eri hendro Kusuma. Tahun 2012. Jurnal *Implementasi Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 02 Kota Batu*. Vol. 1 no. 1 Isinya mengenai desain induk pendidikan karakter dan pengembangan nilai-nilai karakter.
8. I Gede Sujana. Tahun 2014. Jurnal *Peranan Pendidikan Karakter dalam Membangun Perilaku Pembelajaran*. ISSN no. 2085-0018 Isinya mengenai nilai-nilai pembentukan karakter pada peserta didik, prinsip pendidikan karakter, dan strategi pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan.
9. Kaimuddin. Tahun 2014. Jurnal *Implementasi Pendidikan Karakter dalam*

Kurikulum 2013. Vol. 14 no. 1 Isinya mengenai teori dasar pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter dalam pendidikan nasional, dan implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.

10. Khusnul Khotimah. Tahun 2017. Jurnal *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT QURROTA A'YUN Ponorogo*. Vol. 1 no. 2 Isinya mengenai nilai-nilai karakter religius, perencanaan pendidikan religius, dan bagaimana pelaksanaannya pendidikan religius.
11. Imam Suyitno. Tahun 2012. Jurnal *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Vol. 2 no. 1 Isinya mengenai pentingnya pendidikan karakter dan budaya bangsa, karakter peserta didik yang diharapkan, pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa, dan membangun pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.
12. Zuhijrah. Tahun 2015. Jurnal *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Vol. 1 no. 1 Isinya mengenai konsep pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter di sekolah, perencanaan, implementasi, dan evaluasi pendidikan karakter di sekolah.
13. Surya Atika. Tahun 2014. Jurnal *Pelaksanaan pendidikan karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) di SLB Al Ishlaah Padang*. Vol. 3 no. 3 Isinya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan pelaksanaan pendidikan karakter religius.

14. Priyo Sudibyo. Tahun 2015. Jurnal *Manajemen Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Bias Palagan Yogyakarta*. Vol. 8 no. 2 Isinya mengenai konsep dasar pendidikan karakter, manajemen pendidikan karakter, dan implementasi pendidikan karakter. Yang secara sfesifik menjelaskan tentang bagaimana pengimplementasian manajemen pendidikan karakter di sekolah/madrasah yang efektif dan efisien.

Secara keseluruhan hampir sama yang dijelaskan tentang manajemen pendidikan karakter dalam penelitian ini, akan tetapi ada beberapa perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan berbagai hasil penelitian terdahulu yang menjadi pedoman baik itu dari hasil penelitian yang berbentuk skripsi, desertasi, buku, maupun jurnal. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan kepada salah satu dimensi dari Standar Kompetensi Lulusan dalam Standar Pendidikan Nasional yaitu dalam dimensi pengetahuan.

